

MENAGGULANGI KORUPSI DENGAN HATI

Oleh : **Kyai H. Abdul Muhaimin***

Korupsi bukan semata - mata ranah hukum sebagaimana hiruk pikuk yang terjadi pada saat pengungkapan Bupati Buol, Amran Batalipu, dengan mengerahkan beberapa elemen penegak hukum sejak dari POLRI, Densus 88, hingga SATPOL PP lengkap dengan atributnya berupa pengenaan baju tahanan dan pemborgolan tersangka kasus suap pembebasan tanah yang melibatkan PT. milik pengusaha nasional Hartati Murdaya Poo. Korupsi senyatanya tidak sekedar persoalan Fiqih sebagai perbutan haram, terkutuk, dan ancaman penghuni neraka, tetapi korupsi benar - benar telah menancapkan kukunya pada hati manusia yang menjadi inti dari kemanusiaan.

* Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Umahat, Kota Gede Yogyakarta, beliau juga Ketua Persaudaraan Kerukunan antar Umat Beragama (PKUB), Daerah Istimewa Yogyakarta, aktif dalam keanggotaan Komite Kemanusiaan Yogyakarta (KKY).

Busuknya hati telah menjerumuskan martabat kemanusiaan menjadi lebih rendah daripada hewan yang tidak memiliki akal dan hanya diberi insting nafsu belaka. Rasulullah Saw mengingatkan : "Ingat dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka akan baiklah seluruh tubuh manusia dan apabila segumpal daging itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh manusia. Ingatlah segumpal daging itu adalah hati".

Rusaknya hati yang hampir menjaral kesegenap elemen bangsa Indonesia telah menyebabkan terjadinya anomali kehidupan berbangsa dan bernegara. Tidak heran bila lembaga Negara bernama Kementerian Agama dengan semboyan Ikhlas Beramal justru menduduki ranking teratas dalam kasus-kasus korupsi. Lebih tragis lagi Al-Qur'an yang diyakini menjadi petunjuk dan obat segala obat penyakit kehidupan dalam pengadaannya pun dibelit oleh korupsi. Terpuruknya skor integritas Kementerian Agama yang menggambarkan tingginya korupsi di instansi itu mengundang tanya: bagaimana mungkin sebuah institusi yang paling bertanggung jawab terhadap layanan kehidupan beragama ini dipersepsi sebagai lembaga dengan integritas paling buruk. Pada dasarnya agama mengajari kita untuk jujur dan menghargai kejujuran sebagai nilai utama, agama pula yang menuntun kita untuk tidak mengambil sesuatu yang bukan milik kita. Agama, juga dengan tegas melarang kita memberi atau menerima suap dan cara pengumpulan kekayaan secara bathil. Agama senantiasa mengedepankan kejujuran dan memberikan kesadaran transendental kepada para pemeluknya tentang keberadaan Dzat yang selalu mengawasi dan memantau segenap perilaku manusia baik yang tersembunyi maupun yang dilakukan dengan terang-terangan. Akhirnya, dengan kesadaran transendentalnya, manusia memiliki kontrol internal untuk tidak bertindak melawan hukum dan melanggar moralitas. Disitulah agama dipercaya menjadi kekuatan untuk mengurangi tindak kejahatan korupsi. Adalah sangat ironis jika lembaga pemerintah yang aparatnya mayoritas fasih berbicara ihwal agama justru mendapat stigma sebagai institusi "terkorup".

Memang sudah menjadi qudrat dan iradat Allah, jauh hari sebelum

manusia mengenal idiologi materialisme, konsumerisme dan hedonisme manusia telah memperlihatkan kecenderungan yang selalu berlebih-lebihan dalam mencintai dunia dan Al Quran menyebut mereka sebagai kaum musrifuun/ kelompok yang berlebih-lebihan.

Sekedar sebuah contoh, Al Quran mengkisahkan kegilaan raja Qarun, sang konglomerat sepupu Nabi Musa Alaihis Salam yang menumpuk kekayaannya lewat kemampuannya mengeksplorasi hasil tambang kemudian kekayaannya itu bukan untuk kemakmuran rakyatnya tetapi hanya dijadikan sarana pemuas hawa nafsunya dengan mengabaikan larangan Allah. Dalam kitab tafsir Munir diceritakan bahwa, hari Sabath yang merupakan hari suci Yahudi untuk beribadah malah digunakan Qarun untuk memamerkan 200 orang istrinya keliling kota dengan segala kemewahannya. Akhirnya kutukan Tuhan ditimpakan kepada Qarun dan sekembalinya Qarun bersama istrinya ke istana, Tuhan menenggelamkannya keperut bumi. Allah mengingatkan dalam surat At Taubah ayat 55: "Maka janganlah engkau takjub melihat harta benda dan anak anak mereka, sesungguhnya Allah menghendaki dengan pemberiannya itu untuk menyiksa hidup mereka didunia dan kemudian mereka mati dalam kekafiran"

Betapa banyak saat ini orang yang *mendem donya*, sehingga gemerlap dunia telah membius kebanyakan orang tanpa menyadari bahwa dibalik kemewahan itu tersembunyi fitnah kehidupan yang membawa malapetaka dan menjerumuskan dalam kegelapan dunia dan akhirat. Lihatlah, halaman parkir gedung wakil rakyat dimana mana selalu menjadi show room mobil mewah dan lebih memalukan lagi, para anggota dewan yang terhormat hasil pemilu 2009 yang konon paling sukses dan demokratis sekarang sedang berebut kue anggaran yang sebetulnya menjadi bagian rakyat yang mereka wakili.

Milik nggendong lali, begitulah wewarah para sesepuh kita. Pada mulanya banyak yang menyangka bahwa dengan melimpahnya harta, kesempatan untuk beramal lebih terbuka, namun ketika harta telah diperoleh, niat mulia yang semula mendasari langkahnya segera terlupakan. Lupa bahwa dirinya adalah wakil rakyat, lupa pada sumpahnya dan lupa bahwa *bondho iku mung titipan, pangkat iku mung*

sampiran, *nyowo iku mung silihan*, karena dunia itu menurut Al Qur'an memang *ghuruur, la'ibun wa lahwun, tafahurun* (menipu, mainan, lelahan, kebanggaan semu).

Bukankah Allah telah memperingatkan sejak masa azaly lewat Al Qur'an surat Al Mukminun ayat 55 "Apakah mereka mengira bahwa anak dan harta yang aku berikan kepada mereka akan mensegerakan kepada kebaikan? Tidak, sebenarnya mereka tidak sadar".

Memang, seringkali kesadaran baru datang ketika persoalan telah menjadi runyam, karena nyatanya banyaknya konflik selama ini ujung-ujungnya persoalan keduniaan, bahkan lebih simple lagi, dunia adalah uang. Tetapi uang ternyata bukan mengantarkan manusia semakin dekat dengan Tuhan, namun justru menjadi sumber kekisruhan, malapetaka dan ditukut Tuhan.

Kebahagiaan sebagai sebuah tujuan final kehidupan manusia kini mengalami pergeseran dahsyat di era globalisasi, dari arasy teologis sebagaimana yang diajarkan kitab suci agama-agama menjadi sekedar pemenuhan kebutuhan biologis dan material semata. Fenomena ini membawa implikasi bergesernya pola pikir masyarakat dalam menentukan ukuran kebahagiaan kedalam pertimbangan pertimbangan subyektif dan pragmatis. Agama yang telah berabad-abad menjadi petunjuk bagi manusia dalam menemukan kebahagiaan hidup hakiki, kini tidak lagi menjadi pedoman tunggal yang diyakini sepenuhnya sebagai tuntunan final dalam menemukan jalan hidup dan mengatasi segala persoalan.

Kebahagiaan hidup kini lebih ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan fisik semata seperti kepuasan seksual, tersedianya perangkat rumah tangga yang mewah dan gaya hidup yang direkayasa oleh pasar. Kehidupan kota besar menciptakan konsep kebahagiaan semu yang didesain lewat simbol modernitas seperti mall, café, apartment, club-club malam dan bentuk kemewahan lainnya yang sengaja dirancang oleh perusahaan (*company made happiness*) untuk menjual produknya. Lingkungan mewah dengan berbagai macam gaya ditawarkan dengan menjanjikan obsesi kebahagiaan yang terus-menerus dapat dinikmati (*everlasting happiness*), sehingga melahirkan tuntutan-

tuntutan baru yang berada diluar daya jangkauannya. Dunia gemerlap (*dugem*) para selebriti yang menjadi ikon remaja masa kini, menjadi contoh kasus nyata, betapa rentannya life style kaum elit yang begitu mudahnya dihempaskan oleh riak kecil kehidupan. Dunia selebriti adalah sesuatu yang fenomenal, kelihatan nyata dan membius tetapi bukan realitas sebenarnya yang berlaku di masyarakat. Kebiasaan gonta-ganti pacar, kawin cerai atau mencari pasangan bule adalah sensasional untuk mendongkrak popularitas diri di tengah ketatnya kompetisi pasar, atau lebih celaka lagi, hidup memangnya hanya sebuah entertainment lengkap dengan segala variasinya.

Cara hidup yang hedonis dan mempertuhan materi itulah yang kini merangsang mengguritanya korupsi dalam segala level kehidupan masyarakat Indonesia dan menghancurkan martabat bangsa. Fenomena korupsi yang kian hari semakin menjadi-jadi sejatinya hanya bisa diatasi dengan kesadaran diri bahwa kenikmatan hakiki bukan pada harta benda yang berlimpah melainkan pada kekayaan hati, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallah 'alaihi wa sallam*, "Kekayaan itu bukan disebabkan banyaknya harta melainkan pada kayanya jiwa." (Hadits *Muttafaq 'alaihi* dari Abu Hurairah RA). Sedangkan kekayaan jiwa muncul tiada lain dari . Hal ini paling tidak seperti yang diceritakan Imam al-Ghazali bahwa Salman al-Farisi RA bertutur, "Jika seorang hamba telah mampu berzuhud terhadap dunia, maka hatinya akan bersinar peruh hikmah; dan anggota badannya akan saling membantu dalam mengerjakan ibadah."

Merubah Mindset Berfikir

Sistim ekonomi kapitalis telah menyesatkan pola pikir yang sebagian besar manusia dengan menganggap semua persoalan dapat diselesaikan dengan uang. Uang yang pada mulanya hanya sebagai alat tukar dalam perjanjian jual beli berubah menjadi komoditas dan kemudian menjadi tolok ukur unggulan dalam menilai kapasitas seseorang. Uang telah menjadi ukuran tunggal dalam menentukan keberhasilan, kesuksesan dan kehormatan hidup manusia. Orang Jawa menentukan tujuan hidupnya dalam ukuran yang lebih moralistik tanpa mengesampingkan kebutuhan materinya

dalam rumusan tujuan hidupnya untuk meraih "*Urip mulyo lan mukti*" (hidup mulia dan terhormat). Dalam bahasa Islam, tujuan hidup manusia Jawa adalah mewujudkan martabat kehidupan yang bertumpu pada hasanah didunia dan akhiratnya. Mereka membedakan pengertian mulyo sebagai sesuatu yang bersifat non materi yang berkaitan dengan keluhuran budi sedangkan mukti hanyalah diukur banyaknya materi yang seringkali Jennerumuskan seseorang dalam perilaku nista.

Dalam Al Quran kata-kata rezeki memiliki arti yang sangat luas meliputi kemampuan dibidang keilmuan, umur manusia, ketenangan hidup, suburnya tumbuh-tumbuhan dan anugerah anak-anak yang shaleh. kata rezeki dalam Al Quran terdapat lebih kurang 137 ayat. Dari sekian banyak ayat-ayat rezeki tersebut ternyata tidak ada satupun yang maknanya uang sebagaimana anggapan kita saat ini, bahkan uang sebenarnya memiliki nilai yang sangat kontradiktif, karena uang itu semakin banyak bukan semakin berlebih tetapi justru terasa semakin kurang. Reduksi makna rejeki menjadi sekedar uang maupun tumpukan materi akan membentuk pola pikir dasar (mindset) seseorang sebagai "mata duitan" dan tidak menghargai nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Di situlah pangkal lahirnya budaya korupsi yang tidak mungkin ditanggulangi dengan mengandalkan proses hukum yang saat ini juga dipenuhi oleh penegak hukum korup.

Keteladanan Pemimpin

Berbagai upaya hukum dalam memberantas korupsi selama ini serasa belum mampu berjalan efektif karena ketiadaan teladan para pemimpin yang dapat menjadi contoh/role model dalam praktik hidup bersih dan sederhana. Pakar hukum Dr Adnan Buyung Nasution dengan sangat yakin menyatakan, sistem hukum yang baik tanpa didukung pelaku-pelaku yang mempunyai watak dan integritas moral yang baik, hanya menjadi setumpuk peraturan yang tidak bermakna. Oleh karena itu, pemberantasan korupsi hanya bisa dilakukan jika pemimpin memiliki integritas moral dan memberikan keteladanan dalam hal kejujuran, sikap amanah, dan akuntabilitas. Dalam dunia modern, figur kesederhanaan itu tercermin

dalam kepemimpinan Ahmadi nejad yang bersedia tidur tanpa menggunakan tempat tidur mahal serta bepergian dengan mobil kunonya. Tokoh lain ada dinegara tetangga kita sebagaimana dicontohkan Rajaratnam sebagai salah satu sosok pemimpin, selain bersih juga memiliki kemauan kuat untuk memberantas korupsi di Singapura, hasilnya, negeri mungil itu menjadi negara yang meraih ranking teratas se Asia dalam hal pemberantasan korupsi. Pemimpin tanpa moral adalah bencana. Orang Jawa bilang sabda pandito ratu. Artinya, perkataan seorang raja mestinya juga perkataan seorang pandita (penjaga moral). Seorang sejarawan dan sosiolog muslim Ibnu Khaldun pernah menulis tentang korupsi sbagai berikut: "*Sebab utama korupsi adalah nafsu untuk hidup mewah melalui jalan pintas. Korupsi yang dilakukan pada level atas akan menyebabkan kesulitan-kesulitan ekonomi dan kesulitan ini pada gilirannya akan membangkitkan korupsi lebih lanjut. Justru karena itu pemberantasan korupsi harus dimulai dari akarnya, yaitu pada level atas dan penanggulangannya harus pula melibatkan seluruh komponen bangsa*".

Kembali ke Akar Tasawwuf.

Tasawwuf yang bertumpu pada kesederhanaan hidup dan kebersihan hati dari ketergantungan duniawi dalam kehidupan modern akan menjadi alternatif dalam pemberantasan korupsi yang sekarang mengakar dalam kehidupan masyarakat, baik di level tinggi hingga level terendah. Kehidupan tasawwuf akan membentuk karakter seseorang tidak merasa bangga dengan kemewahan dunia yang telah ada di tangan dan tidak merasa sedih jika kemewahan itu hilang dari tangannya. Ajaran, pemahaman dan perilaku tasawuf yang melekat dalam kehidupan pribadi seseorang akan menjadi benteng kokoh dalam menanggulangi tindakan keji yang melukai nilai-nilai kemanusiaan serta akan menumbuhkan sikap kehati-hatian dalam menentukan langkah hidupnya agar tidak mengakibatkan kerugian bagi dirinya dan bagi orang lain. Akar moralitas itulah yang akan mampu mengurangi kerakusan seseorang dihadapkan pada tawaran kemewahan hidup dan kebahagiaan semu yang terbungkus oleh gemerlapnya harta dunia. Pada saat Rasulullah Saw ditawari oleh para pembesar Quraisy lewat paman tercintanya yang akan menyediakan

10 perempuan cantik sebagai isterinya dan kedudukan yang tinggi dikalangan suku-suku Arab asal beliau bersedia meninggalkan dakwahnya (ajaran moral), dengar sangat tegar beliau menjawab " Wahai pamanku, seandainya mereka meletakkan matahari ditangan kananku dan bulan ditangan kiriku agar aku meninggalkan misi dakwah Islam, akau tidak akan mundur setapakpun sehingga Allah memberikan kemenangan padaku". Ada tiga prinsip utama dalam dunia tasawwuf ; Pertama, bersikap zuhud yakni menghindari diri dari ketergantungan terhadap materi. Revitalisasi sikap zuhud dalam kehidupan para pejabat publik menjadi sangat penting untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan kekuasaan dan pengambilan keputusan yang tidak berpihak pada rakyat serta mencegah ambisi mencari kepentingan pribadi dalam setiap program yang berada dalam wewenangnya.

Kedua, berhati *qana'ah* . *Qana'ah* bukan berarti bersikap fatalis dengan meratapi apalagi memprotes ketentuan Allah, tetapi mampu mensikapi keadaan diri sebagai ketentuan Tuhan yang terbaik bagi dirinya. As-Syaikh Ar Rifa'i mengemukakan bahwa *qana'ah* adalah tenang hatinya dengan mengambil kebutuhan dunia seperlunya sekedar dapat digunakan untuk meningkatkan kedekatan/taqorrub kepada-Nya. Mereka yang telah memiliki hati yang *qana'ah* akan merasa selalu kaya dengan sesuatu yang dimilikinya. Kata bijak mengatakan " *Al Qoni'u ghniyyun walau kana juu'an* (orang yang berhati *Qana'ah* akan selalu merasa kaya meskipun ia dalam keadaan lapar "). Dengan hati yang *qana'ah* akan muncul pola hidup sederhana/prasojo karena merasa cukup dengan apa yang dimilikinya.

Ketiga, bersikap Tawakkal. Tawakkal

adalah sikap pasrah dalam menerima hasil akhir dari usaha yang dijalani sebagai buah keyakinan dan kesadaran keterbatasan kemampuan manusia. Dalam tataran praktek, tawakkal harus sudah dimulai ketika kita memulai usaha dengan menyandarkan diri pada kemurahan Tuhan disertai kesungguhan do'a dan usaha penuh dalam setiap pekerjaan. Fase permulaan usaha yang disertai kepasrahan diri disebut *At-Tafwidl ilallah*, didasarkan pada keyakinan kokoh bahwa semua target usaha hasil akhirnya tetap ditangan Tuhan. Dengan demikian kita tidak perlu frustrasi disaat buah usaha di luar perhitungan matematis yang telah ditetapkan.

Selanjutnya dalam proses perjalanan sebuah usaha seharusnya disertai pula kesadaran penuh bahwa, usaha kita semata-mata mengharapkan kemurahan dan anugerah Tuhan. Pengharapan ini disebut Taslim ilalloh, yakni ketundukan total terhadap rencana-rencana Tuhan yang telah ditakdirkan menjadi bagian akan yang diterimanya karena pada dasarnya kita hanya berkewajiban untuk berusaha sebagai sarana menjemput taqdir ketentuan Allah.

Akhirnya, keputusan final Tuhan dari semua usaha yang kita lakukan harus kita terima dengan tawakkal, karena memang itulah bagian kita yang sejak dari "sononya" yang menjadi ketentuan Allah. Tuhan tidak akan mengurangi dan melebihi rejeki kita dan Tuhan tidak pernah mengingkari janji yang diberikan kepada hamba-Nya.

Demikian sekelumit ajaran moral sebagai "tombo ati" yang perlu kita pedomani secara simultan agar perjalanan umur yang hanya sebentar tidak terbebani oleh muatan yang berada diluar kekuatan kita dan mencampakkan kita menjadi seorang pecundang karena diperbudak oleh nafsu.***